

TANTANGAN PENGELOLAAN WISATA EDUKASI DI MUSEUM BATIK DANAR HADI

**Made Prasta Yostitia Pradipta¹, Heddy Shri Ahimsa Putra^{2*} & Tri
Kuntoro Priyambodo³, Hendrie Adji Kusworo⁴**

1,2,3,4 Doktor Kajian Pariwisata, Universitas Gadjah Mada

***Corresponding Author**

**Jl. Teknika Utara, Pogung, Sinduadi, Mlati, Sleman, D.I Yogyakarta,
55284. Indonesia**

Email: madeprasta@mail.ugm.ac.id

Abstract (English): The Danar Hadi Batik Museum (MBDH) is a leading cultural tourist destination in Surakarta that is widely used by schools as an outdoor learning space. However, the intensity of these visits has not been fully accompanied by structured educational tourism management in line with the museum's function as an educational institution. This study aims to analyse the challenges of educational tourism management at MBDH by examining the gap between existing practices and the ideal museum based on Government Regulation No. 66 of 2015. The analysis focuses on five elements of educational tourism, namely learning objectives, narrative-based collection content, delivery strategies, active interaction, and learning reflection and evaluation. This study uses a qualitative approach with a case study method through observation of visits by primary, junior high, and senior high school students, in-depth interviews with museum managers and guides, and analysis of museum regulations. The results show that educational tourism at MBDH is still dominated by guided informative visits, with knowledge transfer that has not been systematically designed. The absence of an educational master plan, limited integration of spatial narratives, dominance of oral methods, lack of active interaction, and absence of cognitive evaluation are the main challenges in management. This study concludes that a transformation in the management of educational tours is necessary for the museum to function as a meaningful and sustainable centre for cultural learning.

Keywords: MBDH Museum; Educational Tourism; Collection-Based Learning; and Museum Regulations

PENDAHULUAN

Sebagai garda terdepan pelestarian budaya di Surakarta, Museum Batik Danar Hadi (MBDH) memikul tanggung jawab besar dalam merawat ribuan koleksi batik pusaka yang memiliki nilai historis dan artistik tinggi (Liauw, 2024). Koleksi yang begitu kaya tidak cukup hanya dijaga dari sisi konservasi fisik, tetapi juga menuntut pengelolaan yang aktif, kreatif, dan berorientasi pada penyampaian nilai edukasi agar dapat menjangkau masyarakat secara luas (Endah et al., 2022). Menurut Latusi & Ieva (2025) dalam konteks museum modern, koleksi harus dihidupkan melalui strategi komunikasi yang inklusif, program edukasi yang terstruktur, serta pemanfaatan teknologi digital yang memungkinkan pengunjung berinteraksi secara langsung dengan narasi budaya yang terkandung di dalam setiap koleksinya.

Belal et al., (2021) menambahkan bahwa museum modern tidak lagi cukup hanya berfungsi sebagai ruang penyimpanan koleksi, melainkan harus mampu menghidupkan koleksi melalui strategi komunikasi yang inklusif, program edukasi yang terstruktur, serta pemanfaatan teknologi digital yang memungkinkan pengunjung berinteraksi langsung dengan narasi budaya yang terkandung di dalamnya. Wisata edukasi di museum merupakan proses pembelajaran yang berlangsung melalui pengalaman langsung di ruang pameran (Juwita et al., 2020). Pengunjung tidak hanya mengamati koleksi, tetapi juga diajak untuk memahami, menafsirkan, dan mengaitkan nilai budaya dengan kehidupan sehari-hari (Yin et al., 2023). Program edukasi dapat

diwujudkan melalui kegiatan wisata edukasi yang dirancang bersama museum, sehingga kunjungan tidak berhenti pada pengalaman melihat dan mendengar, tetapi berkembang menjadi proses belajar yang aktif, partisipatif, dan bermakna (Bueddefeld & Duerden, 2022).

Dalam praktiknya, konsep wisata edukasi di museum sejalan dengan amanat PP No. 66 Tahun 2015 yang menekankan pentingnya pendidikan di museum dengan tujuan pembelajaran. Hal ini berarti bahwa setiap kunjungan harus memiliki arah yang jelas, sehingga proses transfer nilai budaya kepada pengunjung berlangsung efektif, terukur, dan mampu menghadirkan pengalaman belajar yang humanis (Belal et al., 2021). Namun, pengelolaan wisata edukasi di MBDH masih menghadapi sejumlah tantangan. Ketidakmampuan dalam menyusun *Educational Masterplan* membuat program edukasi berjalan tanpa arah dan standar capaian pembelajaran yang tidak jelas. Wawancara dengan Ibu Asti selaku pengelola mengatakan bahwa:

“Kami sering kesulitan menjalankan ide program edukasi karena tempat kami terbatas sekali dan harus berbagi kepentingan dengan manajemen lain, dan biasanya mereka meminta keuntungan yang lebih besar.”

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang belum dirumuskan secara jelas. Kunjungan sering kali hanya berfokus pada penyampaian informasi tanpa arah capaian belajar yang terukur, sehingga pengalaman siswa lebih bersifat

informatif daripada edukatif. Walaupun koleksi batik yang dimiliki sangat kaya, penyajiannya masih terbatas pada penjelasan deskriptif, belum dikembangkan menjadi narasi yang interaktif dan kontekstual yang dapat menghubungkan koleksi dengan kehidupan sehari-hari pengunjung. Terlebih lagi pemandu lebih banyak menjelaskan secara lisan tanpa melibatkan metode partisipatif, sehingga siswa kurang terdorong untuk aktif bertanya atau berdiskusi. Permasalahan berikutnya adalah keterlibatan siswa dengan koleksi masih minim karena tidak ada aktivitas eksplorasi langsung atau praktik sederhana yang dapat memperkuat pengalaman belajar. Terakhir, kunjungan biasanya diakhiri dengan dokumentasi atau aktivitas di ruang souvenir tanpa adanya sesi refleksi yang menegaskan makna pembelajaran, sehingga dampak edukatif sulit diukur dan tidak meninggalkan kesan mendalam bagi pengunjung.

Krisis sumber daya manusia semakin memperburuk kondisi Museum Batik Danar Hadi (MBDH). Jumlah tenaga ahli tersertifikasi yang rendah memaksa staf merangkap peran sebagai pemandu, kurator, sekaligus konservator. Situasi bertambah rumit karena pendanaan museum sepenuhnya bergantung pada tiket masuk. Akibatnya, setiap upaya inovasi edukasi sering dianggap sebagai biaya tambahan, bukan investasi jangka panjang yang mampu menjamin keberlanjutan. Beban kerja yang berlapis ini membuat kualitas layanan edukasi dan konservasi tidak pernah mencapai standar optimal (Aulia et al., 2024). Secara keseluruhan, tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa

MBDH perlu memperkuat desain wisata edukasi dengan tujuan pembelajaran yang jelas, narasi koleksi yang lebih kontekstual, strategi penyampaian yang interaktif, serta mekanisme refleksi yang sistematis agar kunjungan museum benar-benar menjadi pengalaman belajar yang humanis, aktif, dan bermakna.

Meskipun MBDH secara konsisten diposisikan sebagai museum edukatif dan menjadi tujuan kunjungan pelajar, Liauw (2024) memandang kajian yang ada masih cenderung memandang pendidikan museum sebagai proses penyampaian informasi dan pengenalan koleksi budaya. Padahal, PP No. 66 Tahun 2015 menegaskan museum sebagai sarana pendidikan yang menuntut perencanaan pembelajaran yang terarah dan bermakna. Hingga kini, belum banyak penelitian yang secara empiris mengkaji tantangan pengelolaan wisata edukasi di museum batik dengan menempatkan kunjungan sebagai proses pembelajaran, bukan sekadar wisata berbasis transfer pengetahuan (Fathoni & Astuti, 2020; Putri, 2022). Secara khusus, belum terdapat kajian yang membedah bagaimana tujuan pembelajaran dirumuskan dan dikomunikasikan, bagaimana konten koleksi dibangun melalui narasi yang kontekstual, bagaimana strategi penyampaian dibuat komunikatif, bagaimana interaksi aktif pengunjung difasilitasi (Aly, 2018; Belal et al., 2021; Xiong et al., 2024), serta bagaimana refleksi sebagai penguat makna belajar dihadirkan dalam praktik kunjungan museum. Belum adanya kajian empiris yang secara mendalam menganalisis tantangan pengelolaan wisata edukasi di Museum Batik Danar

Hadi dengan menempatkan wisata edukasi sebagai proses pembelajaran, bukan sekadar transfer pengetahuan, melalui analisis tujuan pembelajaran, konten koleksi berbasis narasi, strategi penyampaian yang komunikatif, interaksi aktif, dan refleksi pengunjung.

Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana tantangan pengelolaan wisata edukasi di Museum Batik Danar Hadi serta sejauh mana kesenjangan dengan standar ideal pengelolaan museum yang diatur dalam PP No. 66 Tahun 2015. Untuk menjawabnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai hambatan yang dihadapi MBDH dan menilai kesesuaian praktik yang berjalan dengan regulasi, sekaligus menawarkan rekomendasi yang relevan di tengah keterbatasan dana dan kapasitas ruang. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Tantangan Pengelolaan Wisata Edukasi di Museum Batik Danar Hadi” menjadi krusial sebagai upaya merumuskan solusi strategis yang dapat memperkuat keberlangsungan museum swasta di Indonesia, sehingga tetap berfungsi sebagai ruang edukasi budaya yang profesional, inklusif, dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Perspektif Pengelolaan Wisata Edukasi di Museum Swasta Modern

Museum Batik Danar Hadi (MBDH) telah dikenal luas sebagai salah satu museum swasta terkemuka di Indonesia yang lahir dari gagasan dan komitmen keluarga besar Danar Hadi. Kehadirannya bukan sekadar untuk memamerkan koleksi batik, melainkan untuk

menghadirkan ruang edukasi budaya yang hidup dan bermakna. Dalam pengelolaan wisata edukasi khususnya di museum swasta, pendekatan pasif yang sekadar menata benda kuno dan menunggu pengunjung hadir sudah tidak lagi relevan (Cordones et al., 2023). Pengelolaan museum kini menuntut proses aktif yang kompleks, di mana idealisme pelestarian warisan budaya harus berjalan seiring dengan pragmatisme operasional agar museum tetap relevan dan berkelanjutan (D’hoore, 2024).

Dari sisi keuangan, museum swasta yang modern kini bergerak lebih dinamis dengan membuka berbagai jalur pendanaan (Romolini et al., 2021). Mereka tidak lagi bergantung pada satu pintu pemasukan semata, melainkan mengembangkan strategi diversifikasi yang mencakup penjualan tiket, kerja sama dengan sektor swasta, program sponsorship, hingga pemanfaatan teknologi digital seperti platform donasi dan layanan edukasi daring (Kolbe et al., 2022). Pendekatan ini menjadikan museum lebih adaptif terhadap fluktuasi jumlah pengunjung, sekaligus memperkuat keberlanjutan operasionalnya. Ketika kunjungan menurun, anggaran untuk pameran temporer atau riset edukasi menjadi korban pertama pemangkasan (Kolbe et al., 2022). Tekanan komersialisasi juga muncul yaitu museum dituntut tampil estetik agar menarik perhatian media sosial, tetapi orientasi visual semata sering mengaburkan esensi edukasi mendalam dari koleksi (Cambra-fierro et al., 2025).

Tantangan lain yang sering dihadapi oleh museum swasta dalam mengelola wisata edukasi adalah keterbatasan inovasi

program yang berkelanjutan (Siswanta & Haryanto, 2017). Banyak museum swasta masih terjebak pada pola kegiatan yang repetitif, sehingga pengunjung lama tidak mendapatkan pengalaman baru yang segar (Clements, 2024). Selain itu, keterbatasan jaringan kerja sama dengan sekolah, universitas, maupun komunitas budaya membuat museum kehilangan peluang untuk memperluas jangkauan edukasi (Siswanta & Haryanto, 2017).

Namun pada era sekarang, pengelolaan wisata edukasi di museum swasta berkembang jauh lebih dinamis berkat hadirnya inovasi teknologi, strategi kolaborasi, dan pendekatan kurasi yang interaktif (Aafanah et al., 2019). Museum tidak lagi sekadar menampilkan koleksi secara statis, melainkan aktif memanfaatkan perangkat digital seperti audio guide, aplikasi interaktif, QR Code, hingga teknologi augmented reality untuk memperkaya pengalaman belajar pengunjung. Selain itu, museum swasta mulai membuka ruang kerja sama dengan sekolah, komunitas budaya, dan sektor swasta, sehingga program edukasi dapat berjalan lebih variatif dan berkelanjutan (Cambra-fierro et al., 2025). Dengan adanya diversifikasi pendanaan, promosi digital, serta kurasi narasi yang lebih humanis, museum swasta mampu menempatkan dirinya sebagai pusat pembelajaran budaya yang relevan, inklusif, dan berdaya saing di tengah tuntutan masyarakat modern.

Di museum swasta modern, sumber daya manusia sangat berperan sebagai motor penggerak utama yang menentukan kualitas layanan edukasi dan pengalaman

pengunjung (Absalyamova et al., 2015). SDM tidak hanya dituntut memiliki kompetensi teknis dalam bidang kurasi, konservasi, dan pemanduan, tetapi juga keterampilan komunikasi, kreativitas, serta kemampuan memanfaatkan teknologi digital (Chau et al., 2023). Mereka menjadi wajah museum yang mampu menjembatani koleksi dengan pengunjung melalui narasi yang humanis, interaktif, dan inklusif. Karena itu, pengelolaan wisata edukasi modern menjadi kebutuhan mendesak. Museum tidak boleh lagi diperlakukan sebagai “perpustakaan benda mati”, melainkan harus menjadi ruang belajar yang relevan, berkelanjutan, dan inklusif (Aengenheyster, 2024).

Keberlanjutan diwujudkan melalui konservasi berbasis teknologi dan pendanaan cerdas (Pradipta, 2024). Inklusivitas dijamin dengan menyediakan akses setara bagi semua kalangan (Indriani et al., 2022). Museum swasta seperti Danar Hadi perlu menunjukkan keberanian untuk berinvestasi pada teknologi mutakhir dan tenaga ahli profesional, meskipun secara jangka pendek langkah tersebut tampak sebagai beban biaya. Justru keberanian inilah yang menjadi kunci untuk membuka peluang baru melalui strategi inovatif, sehingga sumber pendanaan tidak lagi bergantung hanya pada tiket masuk sebagai satu-satunya pintu, melainkan berkembang menjadi beragam jalur pendapatan (Wu & Lin, 2023). Dengan diversifikasi tersebut, museum dapat mengoptimalkan potensi koleksi batik sebagai aset budaya sekaligus menciptakan pengalaman edukasi yang lebih interaktif, inklusif, dan berkelanjutan (Aviani & Umrotun, 2022).

Pendekatan ini tidak hanya memperkuat posisi Danar Hadi sebagai pusat pelestarian batik, tetapi juga menjadikannya model pengelolaan museum swasta yang mampu bertahan dan bersaing di era pariwisata modern.

Perspektif Pembelajaran di Museum Swasta Modern

Perspektif pembelajaran memegang peranan penting sebagai tolak ukur keberhasilan dalam menjalankan fungsi edukasi di museum modern (Kolbe et al., 2022). Ibaratnya, fasilitas dan pendanaan dapat dipandang sebagai pondasi yang perlu diperkuat dan dipelihara secara berkelanjutan agar museum memiliki struktur operasional yang kokoh. Tanpa pondasi yang stabil, museum akan rapuh menghadapi tantangan teknis maupun finansial (Chau et al., 2023). Sedangkan edukasi di museum berperan sebagai ruh yang perlu terus dihidupkan, diperkaya, dan dikembangkan agar setiap kunjungan tidak hanya menjadi pengalaman melihat koleksi, tetapi juga proses pembelajaran yang bermakna. Ruh edukasi inilah yang menjadikan museum relevan, humanis, dan mampu mentransfer pengetahuan budaya kepada generasi penerus (Exell, 2016). Dengan pondasi yang kuat dan ruh yang hidup, museum swasta modern dapat berdiri tegak sebagai ruang budaya yang berkelanjutan sekaligus pusat pembelajaran yang inspiratif.

Perbedaan pembelajaran di museum swasta dan negeri bukan hanya sekadar soal fasilitas, melainkan juga soal orientasi dan kapasitas manajemen (Stanusch & Amann, 2018). Museum swasta unggul dalam fleksibilitas dan kedekatan dengan pengunjung, sementara museum negeri lebih

kokoh dalam standar dan keberlanjutan (Sharma et al., 2024). Keduanya memiliki peran yang saling melengkapi dalam ekosistem pendidikan budaya: museum negeri menjaga stabilitas pelestarian warisan, sedangkan museum swasta menghadirkan ruang inovasi dan kreativitas yang lebih dekat dengan masyarakat (Bieszk-Stolorz et al., 2021). Museum swasta sering dianggap lebih fleksibel dibandingkan museum negeri yang terikat pada prosedur administrasi berjenjang (Siswanta & Haryanto, 2017). Fleksibilitas ini memungkinkan museum swasta merespons kebutuhan pengunjung dengan cepat, mengembangkan program edukasi yang lebih variatif, serta memanfaatkan teknologi dan kolaborasi lintas sektor tanpa harus menunggu proses birokrasi yang panjang.

Kondisi ini menuntut museum untuk mengintegrasikan kurasi koleksi dengan narasi edukatif yang hidup, memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana interpretasi, serta melibatkan tenaga profesional yang kompeten agar pengalaman belajar menjadi lebih bermakna (Mintardjo, 2022). Dengan pendekatan tersebut, tantangan yang dihadapi museum swasta seharusnya tidak dipandang sebagai penghalang, melainkan sebagai dorongan untuk berinovasi dalam pendidikan budaya. Justru melalui keterbatasan itu, museum swasta dapat melahirkan strategi kreatif yang memperkuat relevansi, memperluas jangkauan pembelajaran, dan memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap terwariskan kepada generasi penerus.

Dengan demikian, museum swasta mampu menjadi laboratorium ide yang segar, sementara museum

negeri tetap menjadi penjaga standar pelestarian yang kokoh. Kombinasi keduanya menciptakan keseimbangan antara keberlanjutan warisan budaya dan inovasi pembelajaran yang relevan bagi masyarakat modern. Penelitian ini berupaya menangkap dinamika emosional dan kognitif yang muncul, sekaligus menegaskan pentingnya pengelolaan wisata edukasi yang lebih partisipatif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan audiens yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Kesenjangan (*Gap Analysis*). Strategi ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap kasus yang memiliki keunikan khusus, yakni tantangan pengelolaan wisata edukasi di museum swasta dijalankan dalam kondisi nyata. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengidentifikasi perbedaan antara kondisi ideal yang seharusnya dicapai dengan praktik aktual yang berlangsung di lapangan. Analisis kesenjangan tersebut tidak hanya menyoroti aspek kebijakan dan pengelolaan, tetapi juga memperlihatkan dinamika pengalaman peneliti sebagai pengunjung, sehingga menghasilkan gambaran komprehensif mengenai tantangan sekaligus peluang pengembangan wisata edukasi berbasis museum.

Lokasi Penelitian

MBDH ditetapkan sebagai lokasi penelitian melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan utama meliputi

keunikan status museum sebagai institusi swasta milik Batik Danar Hadi yang memiliki kemandirian dalam menentukan kebijakan, namun tetap menghadapi keterbatasan pendanaan internal. Selain itu, terdapat kesenjangan yang cukup mencolok antara kualitas koleksi batik berskala internasional dengan kondisi infrastruktur edukasi yang masih konvensional. Pemilihan ini semakin relevan karena karakteristik MBDH sebagai museum swasta dengan koleksi batik terbaik di Indonesia menghadapi tantangan spesifik yang beragam, salah satunya berupa bangunan statis (tidak dapat diubah) namun harus melayani wisatawan yang dinamis dan beragam. Lokasi museum yang strategis di pusat kota Surakarta juga menjadikannya representasi kuat dalam memotret tantangan yang dihadapi museum batik di Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode yang saling melengkapi. Tahap pertama dilakukan melalui observasi partisipatif, yakni pengamatan langsung terhadap kondisi infrastruktur museum seperti tata ruang, label, pencahayaan, serta fasilitas pendukung, sekaligus menilai bagaimana pemandu berinteraksi dengan pengunjung dalam menyampaikan materi edukasi. Tahap berikutnya berupa wawancara mendalam dengan informan kunci yaitu pengelola. Pihak pengelola menjadi sumber utama untuk menggali aspek kebijakan dan keuangan, memberikan perspektif mengenai

kendala operasional serta kualitas layanan edukasi.

Dari sisi pengunjung, peneliti juga mengambil peran sebagai bagian dari audiens museum dengan secara langsung mengamati suasana ruang pameran, merasakan tingkat kenyamanan, serta menilai sejauh mana nilai edukasi benar-benar tercapai. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membangun persepsi yang lebih autentik, karena pengalaman yang diperoleh tidak hanya bersifat observatif, tetapi juga reflektif. Dengan cara tersebut, penelitian ini berupaya menangkap dinamika nyata antara fasilitas, narasi, dan interaksi pengunjung, sehingga dapat mengungkap apakah museum mampu menghadirkan pengalaman belajar yang inklusif dan bermakna.

Tahap terakhir adalah studi dokumentasi, yang dilakukan dengan menelaah dokumen internal museum, laporan tahunan, serta ulasan pengunjung di media digital. Data dokumenter ini berfungsi memperkuat temuan lapangan sekaligus memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi riil pengelolaan museum.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model Analisis Kesenjangan (*Gap Analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan interaktif Miles & Huberman. Proses analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi riil pengelolaan MBDH dengan standar ideal yang ditetapkan oleh PP No. 66 Tahun 2015 tentang standardisasi pengelolaan museum. Perbandingan ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi sejauh mana praktik pengelolaan museum

menyimpang atau belum sepenuhnya selaras dengan standar ideal yang seharusnya diterapkan. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya menyoroti kesenjangan yang terjadi, tetapi juga mengungkap faktor-faktor struktural yang mempengaruhi kualitas layanan edukasi museum, sehingga hasil analisis dalam penelitian ini mampu memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai tantangan sekaligus memberikan rekomendasi perbaikan tata kelola wisata edukasi di Museum Batik Danar Hadi.

Teknik Penyajian Data

Data penelitian ini disajikan melalui narasi deskriptif yang diperkaya dengan dukungan visual, sehingga pembaca dapat memahami temuan secara lebih jelas dan bermakna. Narasi tersebut menampilkan secara tegas perbedaan antara praktik pengelolaan museum yang berlangsung di lapangan dengan standar ideal yang seharusnya dicapai, sehingga kesenjangan yang muncul dapat terlihat secara nyata. Untuk memperkuat validitas, kutipan langsung dari wawancara informan dimasukkan sebagai bukti empiris yang menegaskan kondisi aktual. Dengan pendekatan ini, data yang semula hanya berupa catatan mentah diolah menjadi informasi yang runtut, kontekstual, dan relevan, sekaligus menjembatani analisis akademik dengan pengalaman konkret yang dialami di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Batik Danar Hadi

Museum Batik Danar Hadi berdiri megah di jantung Kota Surakarta, tepatnya di Jalan

Brigjen Slamet Riyadi No. 261, kawasan Sriwedari, Laweyan, Jawa Tengah (Gambar 1). Lokasi strategis ini menjadikan museum mudah dijangkau oleh wisatawan sekaligus menegaskan posisinya sebagai salah satu ikon budaya di kota yang dikenal sebagai episentrum batik Nusantara.



Gambar 1. Lokasi Museum Batik Danar Hadi

Sumber:

<https://museumku.wordpress.com/2014/12/27/museum-batik-kuno-danar-hadi/>

Sebagai bagian dari kompleks *heritage House of Danar Hadi*, museum ini menyimpan lebih dari 10.000 helai batik yang merepresentasikan perjalanan sejarah dan akulturasi budaya dari berbagai era. Koleksi yang dipamerkan tidak hanya berasal dari keraton-keraton Jawa seperti Surakarta dan Yogyakarta, tetapi juga batik hasil interaksi dengan budaya asing, seperti Batik Belanda, Batik Cina, hingga Batik Jepang. Dengan cara penyajian yang sistematis, pengunjung dapat mengikuti alur perjalanan batik dari masa ke masa, sehingga museum ini berfungsi bukan hanya

sebagai ruang pameran, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan apresiasi budaya.

Museum Batik Danar Hadi diresmikan pada tahun 2008, menandai komitmen PT Batik Danar Hadi untuk melestarikan sekaligus memperkenalkan batik sebagai warisan budaya Indonesia yang telah diakui UNESCO sebagai warisan dunia takbenda. Sejak peresmian, museum ini tidak hanya menjadi tempat penyimpanan koleksi berharga, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran yang mempertemukan tradisi dengan modernitas.

Menurut Bu Asti selaku pengelola, program wisata edukasi di Museum Batik Danar Hadi telah dimulai sejak tahap awal pengembangan museum dan terus berkembang hingga sekarang. Ia menegaskan bahwa inisiatif ini tidak hanya berfokus pada penyajian koleksi batik sebagai artefak budaya, tetapi juga diarahkan untuk membangun pengalaman belajar yang menyeluruh bagi pengunjung. Program tersebut dirancang agar siswa, mahasiswa, maupun masyarakat umum dapat memahami filosofi batik, proses pembuatannya, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan ini, museum tidak sekadar menjadi ruang pamer, melainkan juga ruang dialog dan pembelajaran aktif yang membuka kesempatan bagi generasi muda untuk mengenal, mengapresiasi, dan melestarikan warisan batik sebagai bagian dari identitas bangsa.

Dengan statusnya sebagai museum swasta, pengelolaan MBDH menghadirkan dinamika yang unik. Di satu sisi, museum memiliki keleluasaan dalam

menentukan arah kebijakan, namun di sisi lain, fungsi edukasi sering kali harus bernegosiasi dengan target profitabilitas perusahaan. Tantangan ini menjadikan MBDH sebuah studi kasus menarik tentang bagaimana sebuah institusi swasta berusaha menyeimbangkan pelestarian budaya dengan kebutuhan ekonomi.

Wisata Edukasi Di Museum Batik Danar Hadi

Museum Batik Danar Hadi (MBDH) merupakan destinasi utama kunjungan sekolah dari jenjang SD, SMP, hingga SMA, dengan pola wisata edukasi yang relatif seragam di semua jenjang. Kunjungan diawali dengan orientasi di lobby, dilanjutkan tur berpemandu yang bergerak secara berurutan melalui ruang-ruang pameran tematik batik, mulai dari batik keraton, koleksi Danar Hadi, batik Mangkunegaran, proses membatik, batik pengaruh asing, hingga ruang produksi mini dan area souvenir sebagai penutup.

Perbedaan antarjenjang terutama terletak pada durasi kunjungan, kedalaman penjelasan, intensitas diskusi, serta ruang yang dilalui atau dilewati, dengan siswa SD dan SMP rata-rata mengikuti kunjungan sekitar 45 menit dan siswa SMA sekitar 60 menit. Pemandu menyesuaikan bahasa, contoh, dan tingkat kompleksitas materi sesuai usia, serta membuka ruang tanya jawab yang lebih aktif pada jenjang SMA. Jumlah pemandu keseluruhan ada 5 orang dengan 1 orang yang sudah tersertifikasi. Meski demikian, kunjungan tidak diawali dengan perumusan tujuan belajar yang eksplisit dan tidak diakhiri dengan refleksi terstruktur, sehingga rangkaian aktivitas lebih berfungsi sebagai tur informatif berpemandu

daripada proses pembelajaran yang dirancang secara sadar.

Secara umum, pola wisata edukasi di MBDH telah memanfaatkan kekayaan koleksi dan kompetensi pemandu sebagai sarana transfer pengetahuan, namun masih menunjukkan kebutuhan penguatan pada aspek perancangan tujuan, alur belajar, dan refleksi agar pengalaman kunjungan benar-benar menghadirkan pembelajaran yang sistematis dan bermakna bagi setiap jenjang pendidikan.

Tantangan Tujuan Pembelajaran

Pengelolaan wisata edukasi di Museum Batik Danar Hadi (MBDH) menunjukkan tantangan mendasar pada aspek tujuan pembelajaran yang belum terarah akibat ketiadaan *Educational Masterplan* dan kurikulum edukasi tertulis, sehingga proses pembelajaran selama kunjungan bertumpu pada *storytelling* dan diskusi sederhana berbasis tradisi lisan. Ketidadaan dokumen tertulis membuat proses transfer informasi tidak memiliki standar baku. Materi edukasi cenderung statis dan disampaikan secara seragam kepada semua kategori pengunjung, mulai dari siswa sekolah dasar hingga tamu kenegaraan. Kondisi ini menimbulkan hambatan dalam efektivitas pembelajaran karena metode penyampaian tidak disesuaikan dengan kebutuhan kognitif audiens yang beragam. Wawancara dengan salah satu staf pengelola MBDH mengonfirmasi bahwa

"Jujur, kami belum memiliki pembelajaran secara tertulis atau modul khusus per jenjang. Selama ini, materi yang diberikan mengalir begitu saja berdasarkan apa yang

diinginkan oleh pemilik atau yang biasa disampaikan oleh pemandu senior. Pemandu biasanya melakukan improvisasi di lapangan; kalau tamunya anak-anak ya dijelaskan yang ringan, kalau ahli batik baru agak mendalam. Tapi semuanya masih hafalan dan berdasarkan pengalaman kerja bertahun-tahun saja, tidak ada panduan resminya."

Kondisi ini bertentangan dengan mandat PP No. 66 Tahun 2015 Pasal 24–26 yang secara eksplisit mewajibkan museum mengembangkan koleksi melalui program edukasi yang sistematis, terencana, dan adaptif terhadap jenjang usia serta latar belakang pengunjung. Idealnya, museum memiliki Rencana Induk Edukasi yang menerjemahkan materi pameran ke dalam tujuan belajar, modul pembelajaran, alat bantu interaktif, serta instrumen evaluasi yang memungkinkan pengukuran capaian belajar (Kolbe et al., 2022). Praktik ini membatasi kualitas interpretasi, menghambat penciptaan pengalaman belajar yang bermakna, serta melemahkan peran museum sebagai pusat pembelajaran budaya yang berkelanjutan (Clements, 2024). Dalam konteks pergeseran pariwisata menuju *creative dan mindful tourism* yang menuntut kedalaman makna dan keterlibatan intelektual (Bieszk-Stolorz et al., 2021), ketiadaan tujuan pembelajaran yang terstruktur juga berimplikasi pada lemahnya diferensiasi produk edukasi dan segmentasi pasar, sehingga museum berisiko kehilangan daya tarik jangka panjang dan kunjungan ulang. Dengan

demikian, pengembangan kurikulum formal dan Educational Masterplan bukan sekadar kebutuhan administratif, melainkan prasyarat strategis agar MBDH mampu menghadirkan wisata edukasi yang relevan, reflektif, dan transformatif.

Tantangan Konten Koleksi Yang Disajikan Melalui Narasi

Konten koleksi di MBDH pada dasarnya memiliki kekuatan naratif yang tinggi di setiap ruang pameran, namun tantangan utama terletak pada belum terbangunnya hubungan antar ruang sebagai satu alur belajar yang runtut dan terpadu. Narasi batik disajikan secara fragmentaris berdasarkan ruang, sementara pemangkasan ruang kunjungan bagi siswa SD dan SMP menyebabkan alur cerita terputus, sehingga pemahaman pengunjung bersifat parsial dan tidak berkembang menjadi pengalaman belajar yang utuh. Kondisi ini berhubungan dengan keterbatasan spasial bangunan cagar budaya Ndalem Wuryoningratan, yang secara struktural tidak dirancang sebagai museum modern, sehingga sirkulasi pengunjung bersifat linier, sempit, dan kaku. Dalam wawancara, Bu Asti selaku pengelola sekaligus kurator dan pemandu menegaskan bahwa keterbatasan ruang memang menjadi kendala utama dalam menyampaikan narasi batik secara utuh:

"Kami memiliki lebih dari 10.000 koleksi batik, tetapi ruang yang tersedia tidak memungkinkan semuanya ditampilkan. Akhirnya, pengunjung hanya melihat sebagian kecil koleksi dengan penjelasan singkat melalui

label. Padahal, setiap kain memiliki cerita panjang yang layak diketahui.”

Padahal, PP No. 66 Tahun 2015 Pasal 19 menegaskan kewajiban museum menyediakan sarana yang menjamin kenyamanan, kemudahan, dan aksesibilitas pengunjung, sementara praktik museum kontemporer menuntut *visitor circulation* yang ergonomis dan mendukung proses edukasi (Liu et al., 2021). Di MBDH, keterbatasan ruang membuat hanya sebagian kecil koleksi ditampilkan dengan label singkat, sementara narasi panjang yang melekat pada setiap kain tidak sepenuhnya tersampaikan, sebagaimana diakui pengelola bahwa ruang yang tersedia tidak memungkinkan eksplorasi cerita batik secara mendalam. Akibatnya, ketika terjadi kunjungan massal, penumpukan pengunjung di lorong sempit, tumpang tindih suara pemandu, dan percepatan penjelasan demi efisiensi waktu justru menggerus kualitas pengalaman belajar. Struktur ruang yang linier dan satu arah juga membatasi prinsip *free-choice learning*, memaksa pengunjung mengikuti ritme pemanduan tanpa ruang jeda untuk refleksi, dan berpotensi memicu *museum fatigue* akibat tekanan psikologis ruang yang padat (Carvalho & Camacho, 2023). Dengan demikian, tantangan narasi koleksi di MBDH tidak semata soal kekayaan cerita, melainkan kegagalan merangkai cerita tersebut ke dalam desain alur ruang yang mendukung pembelajaran berkelanjutan, adaptif, dan nyaman, sehingga pesan edukatif batik berisiko tereduksi menjadi pengalaman melihat, bukan memahami.

Tantangan Strategi Penyampaian

Strategi penyampaian pemanduan di MBDH masih didominasi oleh penjelasan lisan satu arah, sehingga kunjungan lebih menempatkan siswa sebagai pendengar pasif daripada subjek pembelajaran yang terlibat aktif. Aktivitas eksploratif, tugas sederhana, maupun pemicu refleksi belum terintegrasi dalam desain kunjungan, membuat proses belajar berhenti pada transfer informasi, bukan konstruksi makna. Tantangan ini berkaitan erat dengan persoalan sumber daya manusia, di mana hanya satu dari lima staf yang memiliki sertifikasi kompetensi permuseuman, sehingga kapasitas kelembagaan tidak sebanding dengan beban kerja edukasi yang ditanggung. Kondisi tersebut melahirkan fenomena *multi-tasking burden*, ketika satu individu harus merangkap peran sebagai pemandu, kurator, dan konservator, yang berisiko menurunkan kualitas penyampaian materi serta akurasi informasi koleksi (Mardika, 2018). Dalam praktiknya, pemandu sangat bergantung pada hafalan dan improvisasi personal, menyebabkan kualitas pengalaman belajar pengunjung bergantung pada gaya komunikasi individu dan tidak memiliki standar yang konsisten. Akibatnya, narasi koleksi berpotensi terfragmentasi, bahkan tidak seragam antar rombongan, sehingga tujuan wisata edukasi sebagai sarana pembelajaran budaya tidak tercapai secara optimal. Dalam wawancara, Bu Asti selaku pengelola sekaligus pemandu menuturkan:

“Kami memang kekurangan tenaga profesional. Banyak staf yang belajar sambil bekerja, sehingga harus

merangkap tugas. Ada yang pagi menjadi pemandu, siang membantu konservasi, lalu sore ikut mengatur koleksi. Akibatnya, penjelasan kepada pengunjung kadang tidak sedalam yang seharusnya.”

Beliau juga menambahkan tantangan terkait keberlanjutan pengetahuan koleksi:

“Pengetahuan tentang filosofi batik atau sejarah kain sering kali hanya tersimpan di kepala staf tertentu. Kalau orang itu berhenti, informasi bisa hilang begitu saja karena belum terdokumentasi secara digital.”

Ketiadaan dokumentasi pengetahuan koleksi dan sistem digitalisasi memperparah kondisi ini, karena informasi mendalam hanya tersimpan secara oral pada individu tertentu dan rentan hilang ketika terjadi pergantian staf. Realitas tersebut menunjukkan kesenjangan mendasar antara kondisi aktual MBDH dengan standar museum ideal sebagaimana diamanatkan PP No. 66 Tahun 2015, yang menuntut profesionalisme SDM dan sistem pengelolaan pengetahuan yang terstruktur. Dengan demikian, tantangan strategi pemanduan di MBDH bukan sekadar persoalan metode komunikasi, melainkan refleksi dari krisis pengelolaan SDM yang membutuhkan penguatan melalui peningkatan jumlah tenaga tersertifikasi, standardisasi narasi, serta pengembangan metode interpretasi yang lebih interaktif, reflektif, dan humanis agar museum mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

Tantangan Pengunjung

Interaksi

Berdasarkan PP No. 66 Tahun 2015 Pasal 26, museum memiliki kewajiban untuk mengembangkan dan memanfaatkan koleksi secara edukatif sekaligus kreatif. Dalam praktik manajemen museum modern, interaktivitas menjadi instrumen utama yang mampu mengubah pengunjung dari sekadar penerima pasif menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran (Jin et al., 2020). Kondisi ideal menuntut museum menyediakan sarana interaktif yang beragam, baik melalui teknologi digital seperti multimedia interaktif maupun aktivitas fisik berbasis *hands-on experience* (Juwita et al., 2020). Dengan fasilitas tersebut, pengunjung dapat menyentuh replika, mencoba teknik, atau terlibat dalam simulasi kuratorial, sehingga pengalaman belajar tidak hanya bersifat visual tetapi juga melibatkan keterlibatan sensorik yang komprehensif untuk memperdalam pemahaman kognitif.

Dalam kenyataannya, interaktivitas di Museum Batik Danar Hadi (MBDH) masih terbatas pada pola “observatif-naratif”. Pengunjung lebih banyak mendengarkan penjelasan pemandu sambil melihat koleksi dari balik barikade atau ruang terbuka tanpa *vitrine*, namun tetap dilarang menyentuh. Meskipun museum menyediakan diskusi, aktivitas tersebut masih bersifat demonstrasi satu arah, di mana pengunjung hanya menonton perajin bekerja tanpa kesempatan untuk mencoba secara langsung proses mencanting atau mewarnai dalam paket tur standar. Dalam wawancara, Pak Zubair selaku pemandu sekaligus kurator menuturkan:

"Saat ini interaksi kami masih sangat terbatas pada melihat dan mendengar. Kami sebenarnya ingin pengunjung bisa mencoba mencanting sendiri dengan kain, tapi kendalanya ada pada risiko keamanan koleksi dan waktu. Ruang workshop kami terbatas dan alur kunjungan sudah sangat padat. Kalau setiap pengunjung mencoba mencanting, alur di ruangan lain akan macet total. Selain itu, kami khawatir bahan pewarna atau lilin panas bisa membahayakan koleksi batik kuno yang ada di dekat area tersebut jika tidak diawasi ketat."

Situasi ini menunjukkan bahwa arsitektur dan sistem operasional museum belum sepenuhnya mendukung terciptanya pengalaman belajar yang partisipatif. Fenomena tersebut dipandang melalui konsep *Experiential Tourism* dan *Co-creation*. Pariwisata edukasi kontemporer tidak lagi menekankan pada apa yang "dilihat" (*sightseeing*), melainkan pada apa yang "dilakukan" (*doing*). Rendahnya tingkat interaktivitas di MBDH berarti hilangnya peluang untuk menciptakan *Memorable Tourism Experience* (MTE) (Chau et al., 2023). Keterlibatan fisik dengan material batik sangat penting untuk menumbuhkan apresiasi terhadap nilai seni dan harga batik. Tanpa interaktivitas, museum berisiko kehilangan relevansi, terutama bagi generasi muda seperti Gen Z dan Alpha yang lebih menyukai pembelajaran berbasis keterlibatan aktif dan stimulasi multimedia (Moreno-

Mendoza et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar museum mengadopsi konsep *Learning by Doing* dengan menyediakan ruang interaktif khusus yang terpisah dari zona koleksi rawan. Langkah ini tidak hanya meningkatkan kepuasan pengunjung, tetapi juga memperkuat fungsi museum sebagai laboratorium budaya yang hidup, yang mampu menghadirkan pengalaman belajar mendalam sekaligus menjaga warisan budaya tetap relevan di masa kini.

Tantangan Refleksi Dan Dampak Belajar

Pengelolaan evaluasi kognitif di MBDH masih menjadi titik lemah mendasar dalam pelaksanaan wisata edukasi, karena belum terdapat mekanisme terencana maupun tertulis untuk menilai apa yang dipahami pengunjung setelah menerima informasi selama kunjungan. Rangkaian aktivitas umumnya berakhir pada dokumentasi dan kepulangan, tanpa tindak lanjut pembelajaran yang memungkinkan pengunjung merefleksikan atau menginternalisasi pengetahuan yang diperoleh. Padahal, PP No. 66 Tahun 2015 Pasal 26 secara tegas mewajibkan museum memanfaatkan koleksi untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, yang secara implisit menuntut adanya sistem pemantauan dan evaluasi atas efektivitas program edukasi.

Dalam praktik manajemen museum profesional, evaluasi kognitif berfungsi sebagai instrumen utama untuk mengukur sejauh mana narasi sejarah, teknik, dan filosofi koleksi benar-benar terserap oleh pengunjung, baik melalui kuesioner pembelajaran, post-test digital, maupun survei

pemahaman yang bersifat ringan dan adaptif. Namun, realitas di MBDH menunjukkan bahwa keberhasilan tur edukasi masih dinilai secara kasat mata melalui antusiasme pengunjung, minimnya keluhan fisik, serta testimoni informal, tanpa dukungan data empiris yang dapat membuktikan capaian pembelajaran.

Keberhasilan tur edukasi hanya dinilai secara kasat mata melalui review pengunjung dari Google Review pada minimnya keluhan fisik, dan penilaian terhadap apa yang disampaikan pemandu tanpa adanya data statistik yang dapat membuktikan apakah nilai-nilai budaya batik benar-benar dipahami oleh wisatawan. Dalam wawancara, Bu Asti menuturkan:

"Secara resmi, kami memang belum memiliki alat ukur atau tes untuk pengunjung. Biasanya kami hanya melihat dari antusiasme mereka saat bertanya atau dari testimoni singkat di buku tamu. Sejauh ini, kalau mereka terlihat senang dan bisa menjawab pertanyaan iseng dari pemandu saat di jalan, kami anggap mereka sudah mengerti. Kami merasa belum perlu sampai memberikan tes formal karena khawatir pengunjung malah merasa terbebani dan tidak merasa sedang berwisata."

Pandangan bahwa evaluasi kognitif berpotensi mengurangi nilai rekreasi mencerminkan miskonsepsi manajerial, karena tanpa instrumen evaluasi museum kehilangan basis data strategis untuk memperbaiki konten, metode pemanduan, dan desain pengalaman belajar. Ketiadaan evaluasi ini menghambat terwujudnya

pembelajaran bermakna dalam pariwisata budaya, karena museum tidak mampu menilai efektivitas media interpretasi maupun dampak intelektual kunjungan terhadap pengunjung (Wen & Ma, 2024). Lebih jauh, dari perspektif akuntabilitas pariwisata budaya, absennya evaluasi kognitif melemahkan posisi museum sebagai institusi pendidikan yang bertanggung jawab secara sosial dan ilmiah (Çiftçi & Çizel, 2024). Tanpa pembaruan melalui teknik evaluasi non-formal yang kreatif dan kontekstual, seperti refleksi singkat, gamifikasi, atau umpan balik interaktif di akhir tur, MBDH berisiko mengalami stagnasi edukasi dan semakin tertinggal dalam menjawab kebutuhan generasi pengunjung yang kritis, berbasis pengalaman, dan menuntut pembelajaran yang relevan serta terukur.

Matriks Tabel Tantangan Pengelolaan Wisata Edukasi di MBDH

Matriks di bawah ini menyajikan perbandingan komprehensif antara kondisi ideal yang diamanatkan oleh PP No. 66 Tahun 2015 dengan kondisi riil yang ditemukan di Museum Batik Danar Hadi. Analisis ini mencakup lima elemen kunci yang menjadi pilar utama efektivitas wisata edukasi.

Elemen Tantangan	Kondisi Ideal (PP No. 66 Tahun 2015)	Kondisi Riil di Museum Batik Danar Hadi	Tingkat Kesenjangan (Gap)
Tujuan Pembelajaran	Wajib memiliki	Tidak ada kurikulum	Tinggi: Risiko inkonsi

lajaran	rencana induk edukasi dan modul materi yang sistematis (Pasal 24-26).	um tertulis ; materi bersifat lisan dan mengan dalkan hafalan staf.	stensi inform asi sejarah antar generas i pemand u.
Konten Koleksi Yang Disajikan Melalui Narasi	Sarana prasarana harus menjamin kenyamanan dan aksesibilitas inklusi (Pasal 19).	Alur cerita terputus, tidak semua jenjang tau arahnya mau dibawa kemana dan keterbatasan spasial Didominasi metode ceramah konvensional; minim alat bantu digital atau audio visual.	Tinggi: Hambatan fisik bagi difabel dan kenyamanan rombongan besar.
Strategi Penyampaian	Pemana faatan teknologi multimedia dan metode komunikasi dua arah (Pasal 26).	Didominasi metode ceramah konvensional; minim alat bantu digital atau audio visual.	Menengah: Ketergantungan penuh pada kehadiran fisik pemand u.
Interaksi Pengunjung	Pengembangan kreatif melalui keterlibatan aktif	Interaksi bersifat pasif (melihat-mendengar); akses	Menengah: Pengalamanan wisata cenderung statis dan

	pengunjung (Pasal 26).	menyen tuih atau mencoba proses sangat terbatas.	kurang partisipatif.
Refleksi dan Dampak Belajar	Wajib melakukan evaluasi untuk mengukur ketercapaian fungsi pendid ikan.	Belum ada instrumen pengukuran (kuesioner/tes) ; keberhasi lan hanya diukur dari antusias me visual.	Tinggi: Tidak ada data objektif untuk perbaikan kualitas edukasi .

Tabel 1.1 Matriks Kesenjangan Wisata Edukasi Ideal dan Kondisi Riil Di MBDH
Sumber: Analisis Pribadi

Matriks hasil observasi memperlihatkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi Museum Batik Danar Hadi (MBDH) terletak pada aspek tujuan pembelajaran, konten koleksi, serta ketiadaan refleksi dan penguatan dampak belajar. Ketiga aspek ini menjadi inti kelemahan karena tanpa tujuan yang jelas, narasi koleksi yang kontekstual, dan mekanisme refleksi, kunjungan museum cenderung berhenti pada pengalaman informatif semata. Sementara itu, tantangan pada strategi penyampaian dan aktivitas pengunjung relatif dapat tertutupi oleh sikap pemandu dalam menjelaskan koleksi dan menjawab pertanyaan dari pengunjung serta

adanya kesempatan kecil bagi pengunjung untuk melihat proses membuat secara langsung.

Secara teoretis, amanat PP No. 66 Tahun 2015 menuntut museum untuk bertransformasi menjadi lembaga pendidikan formal yang akuntabel, dengan program edukasi yang memiliki arah capaian pembelajaran yang terukur. Namun, sebagai museum swasta, MBDH sering kali terjebak pada keterbatasan sumber daya, baik dari segi perencanaan maupun pengelolaan program. Jika kelima elemen dalam matriks ini tidak segera disinkronkan, dikhawatirkan MBDH akan mengalami penurunan daya saing terhadap museum modern yang lebih interaktif dan inklusif. Rekayasa teknologi digital (seperti *augmented reality* atau modul edukasi berbasis aplikasi) dapat menjadi solusi jalan tengah untuk menutup celah kurikulum dan interaktivitas tanpa harus mengubah struktur bangunan cagar budaya yang ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pembahasan ini menunjukkan bahwa tantangan utama pengelolaan wisata edukasi di Museum Batik Danar Hadi tidak terletak pada keterbatasan koleksi atau daya tarik wisata, melainkan pada ketiadaan sistem edukasi yang terstruktur dan berorientasi pada capaian pembelajaran. Analisis lima elemen wisata edukasi mengungkap kesenjangan mendasar antara praktik pengelolaan MBDH dan standar museum ideal sebagaimana diatur dalam PP No. 66 Tahun 2015. Museum belum memiliki Rencana Induk Edukasi atau kurikulum tertulis yang mampu

menerjemahkan koleksi ke dalam tujuan belajar yang jelas dan terukur untuk setiap jenjang pengunjung. Akibatnya, proses edukasi bertumpu pada storytelling dan improvisasi pemandu, tanpa alur pembelajaran yang dirancang secara sadar. Narasi koleksi memang kuat di tingkat ruang, namun tidak terintegrasi sebagai satu rangkaian belajar yang utuh, terlebih ketika terjadi pemangkasan ruang bagi siswa SD dan SMP yang menyebabkan pengalaman belajar menjadi parsial dan terfragmentasi. Keterbatasan spasial bangunan cagar budaya semakin mempersempit fleksibilitas alur kunjungan dan menurunkan kenyamanan belajar.

Kesenjangan tersebut diperkuat oleh strategi penyampaian yang masih dominan lisan, minim aktivitas eksploratif, serta lemahnya interaksi aktif pengunjung. Keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya tenaga tersertifikasi, dan praktik multi-peran menyebabkan inkonsistensi narasi serta menurunkan kualitas layanan edukasi, bertentangan dengan prinsip profesionalisme museum ideal. Pada tahap akhir, absennya refleksi dan evaluasi kognitif membuat kunjungan berhenti pada konsumsi informasi tanpa mekanisme untuk mengukur pemahaman dan dampak belajar. Padahal, PP No. 66 Tahun 2015 menegaskan kewajiban museum untuk memanfaatkan koleksi secara maksimal bagi pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, wisata edukasi di MBDH masih berada pada level wisata berpemandu dengan transfer pengetahuan, belum berkembang menjadi wisata edukasi transformatif. Temuan ini

menegaskan urgensi transformasi pengelolaan museum, agar MBDH beralih dari ruang pameran informatif menuju pusat pembelajaran batik yang sistematis, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan pembelajar lintas generasi.

Saran

Museum dapat meningkatkan kualitas edukasi dengan langkah-langkah singkat namun strategis. Pertama, lakukan transformasi digital melalui QR Code, audio guide, dan AR agar pengunjung memperoleh informasi mendalam sekaligus pengalaman interaktif tanpa merusak koleksi maupun bangunan heritage. Kedua, terapkan standardisasi kurikulum dan evaluasi dengan modul berjenjang serta kuis interaktif ringan untuk memastikan transfer pengetahuan berjalan efektif. Ketiga, optimalkan tata kelola SDM dan lingkungan melalui sertifikasi staf serta konservasi preventif yang stabil demi menjaga keberlanjutan koleksi. Keempat, wujudkan strategi inklusivitas dan aksesibilitas dengan fasilitas portable ramp, kursi roda, serta tur virtual bagi area yang sulit dijangkau. Terakhir, lakukan diversifikasi paket wisata partisipatif dengan workshop co-creation agar pengunjung dapat terlibat langsung dalam proses batik dan memperoleh pengalaman belajar yang berkesan.

Daftar Pustaka

- Aafanah, S., Khanfer, S., & Hadeel Jaradeh. (2019). Reality And Challenges Of Private Museum: A Case Study—Lastoria Museum Madaba Governorate. *International Journal Of Eco-Cultural Tourism, Hospitality Planning And Development*, 2(2). <https://doi.org/https://10.21608/ijecth.2019.181114>
- Absalyamova, A., Absalyamov, T., & Absalyamova, S. (2015). Private Museums as a form of Preservation of Cultural Heritage. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 188, 218–221. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.376>
- Aengenheyster, J. (2024). Structural predictors of private museum founding. *Poetics*, 105(July 2023), 101917. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2024.101917>
- Aly, M. N. (2018). Strategi Pengembangan Even Di Museum Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Ke Museum RA Kartini Rembang. *Media Wisata*, 16(1), 698–708.
- Aulia, T., Fitriyanti, S., Syuzairi, M., & Mahadiansar, M. (2024). Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Kegiatan Kunjungan Museum sebagai Upaya Penguatan Karakter di Kota Tanjungpinang. *Khidmat: Journal of Community Service*, 1(3), 153–168.
- Aviani, T., & Umrotun, U. (2022). Analisis Potensi Dan Prioritas Pengembangan Objek Wisata Museum Di Kota Surakarta Tahun 2022.
- Belal, M., Nizar, N., Abd, U., & Wareth, E. (2021). Museum Techniques for Educational Tourism Visitors. *International Journal Of Eco-Cultural Tourism, Hospitality Planning And Development*, 4(1), 49–71. <https://doi.org/10.21608/ijecth.2021.187029>
- Bieszk-Stolorz, B., Dmytrów, K., Eglinskiene, J., Marx, S.,

- Miluniec, A., Muszynska, K., Niedostrytko, G., Podlesinska, W., Rostoványi, A. V., Swacha, J., Vilsholm, R. L., & Vurzer, S. (2021). Impact of the availability of gamified e-guides on museum visit intention. *Procedia Computer Science*, 192, 4358–4366. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.09.212>
- Bueddefeld, J., & Duerden, M. D. (2022). The transformative tourism learning model. *Annals of Tourism Research*, 94, 103405. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.annals.2022.103405>
- Cambra-fierro, J., Eugenia, M. L., Perez, L., & Tejada-tejada, M. (2025). Managing public-private partnerships for urban design and regeneration: Lessons learned from the Hermitage Museum Barcelona odyssey. *Cities*, 158(May 2024). <https://doi.org/10.1016/j.cities.2025.105714>
- Carvalho, A., & Camacho, C. F. (2023). Addressing Sustainability in Portuguese Museums and Heritage: The Role of Cultural Policies. *Heritage*, 6(12), 7742–7754. <https://doi.org/10.3390/heritage6120407>
- Chau, K. W., Davies, S. N. G., Lai, L. W. C., & Lennon, H. T. C. (2023). Museums for ex situ tangible heritage conservation: A neo-institutional analytical and empirical economic analysis. *Land Use Policy*, 127(April 2022), 106561. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2023.106561>
- Çiftçi, Ş. F., & Çizel, B. (2024). Exploring relations among authentic tourism experience, experience quality, and tourist behaviours in phygital heritage with experimental design. *Journal of Destination Marketing and Management*, 31(December 2023). <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2023.100848>
- Clements, J. (2024). City, Culture and Society Private art museums and their local creative communities: A case study of Mona. *City, Culture and Society*, 36(December 2023), 100565. <https://doi.org/10.1016/j.ccs.2023.100565>
- Cordones, J. O. J., del Carmen Viteri Naranjo, B., Abarca, L. V. R., & Maldonado, P. A. C. (2023). Legal Aspects: Intellectual Property For Museum Management. *Bibliotecas, Anales de Investigacion*, 19(2). <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85192785326&partnerID=40&md5=486fd4dbc3cfa19d88575788c3b5ffb9>
- D'hoore, L. (2024). Are private art loans philanthropic? Private art collectors as a key element in the collection management policy of public museums. In *Cultural Philanthropy and Entrepreneurship* (pp. 101–115). <https://doi.org/10.4324/9781003488712-9>
- Endah, N., Yuristiadhi, G., & Makhasi, M. (2022). Challenges of internationalization of the Indonesian museum guides' communication skills competency. *International Journal of Communication and Society Vol.*, 4(1), 92–101. <https://doi.org/https://10.31763/ijcs.v4i1.254>
- Exell, K. (2016). *Modernity and*

- the Museum in the Arabian Peninsula*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=wQu4CwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=preservation+museum+as+a+tourism+educational+place&ots=hs1ehjXEI-&sig=35FJvcfb8-h_CvXRtIHqoabRHCQ
- Fathoni, M. I., & Astuti, D. W. (2020). *Upaya Pelestarian Bangunan Jawa dalam Mempertahankan Eksistensinya*. publikasiilmiah.ums.ac.id. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/12103>
- Indriani, S. D., Khadijah, U. L. S., CMS, S., & Khoerunnisa, L. (2022). Konservasi Preventif Untuk Mencegah Kerusakan Koleksi pada Museum Geologi Bandung. *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 13(2), 119–125. <https://doi.org/10.20885/unilib.Vol13.iss2.art7>
- Jin, L., Xiao, H., & Shen, H. (2020). Experiential authenticity in heritage museums. *Journal of Destination Marketing and Management*, 18(September), 100493. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100493>
- Juwita, T., Novianti, E., Tahir, R., & Nugraha, A. (2020). Pengembangan Model Wisata Edukasi Di Museum Pendidikan Nasional. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 3(1), 8–17.
- Kolbe, K. J., Velthuis, O., Aengenheyster, J., Rozenbaum, A. F., & Zhang, M. (2022). The global rise of private art museums a literature review. *Poetics*, 95(December 2021), 101712. <https://doi.org/10.1016/j.poetics.2022.101712>
- Latusi, S., & Ieva, M. (2025). Touchpoints' role in the museum context: from affect to customer loyalty. *The TQM Journal*, 37(9), 81–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/TQM-03-2025-0153>
- Liauw, M. (2024). Museum Batik Danar Hadi : Upaya Pelestarian Dan Promosi Batik Tradisional. *International Conference on Art, Design, Education and Cultural Studies (ICADECS)*, 1(1).
- Liu, Y., Li, J., & Sheng, S. (2021). Brand co-creation in tourism industry: The role of guide-tourist interaction. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 49(September), 244–252. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2021.09.019>
- Mardika, I. M. (2018). Peran Museum Arma Dan Museum Burung Bali Dalam Pemberdayaan Budaya Dan Masyarakat Lokal. *Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 79–91.
- Mintardjo, B. H. (2022). Pengembangan Wisata Edukasi Berkelanjutan: Studi Kasus Di Museum Radya Pustaka. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 70–80.
- Moreno-Mendoza, H., Santana-Talavera, A., & Boza-Chirino, J. (2020). Perception of governance, value and satisfaction in museums from the point of view of visitors. Preservation-use and management model. *Journal of Cultural Heritage*, 41, 178–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.culher.2019.06.007>

- Pradipta, M. P. Y. (2024). Pentingnya Konservasi Preventif Pada Benda-Benda Koleksi di Museum Kasunanan Keraton Surakarta. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 1–16.
- Putri. (2022). Kajian Tata Kelola Museum Studi Kasus : Museum Batik Danar Hadi Surakarta. *UPT Perpustakaan ISI Yogya*, 1–11.
- Romolini, A., Fissi, S., Gori, E., & Contri, M. (2021). Exploring the Financial Strategies of Private Museums: The Case of the Opera di Santa Maria del Fiore in Florence. In *Contributions to Management Science* (pp. 45–60). https://doi.org/10.1007/978-3-030-65687-4_3
- Sharma, R., Bhardwaj, I., Grima, S., Sachdeva, T., Sood, K., & Özen, E. (2024). *Sustainable Development Goals: The Impact of Sustainability Measures on Wellbeing*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-37592024113A>
- Siswanta, & Haryanto, A. T. (2017). Public Private Partnership Dalam Pengelolaan Museum Radya Pustaka Surakarta. *Mutiara Madani*, 5(2), 25–50.
- Stanusch, A. S., & Amann, W. (2018). *Management Education for Corporate Social Performance*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/978-1-64113-078-3>
- Wen, J., & Ma, B. (2024). Enhancing museum experience through deep learning and multimedia technology. *Heliyon*, 10(12), e32706. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e32706>
- Wu, S.-C., & Lin, J. Q.-P. (2023). Research on the production, application and management of virtual reality in the National Palace Museum. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 16(1), 109–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JCHMSD-04-2022-0060>
- Xiong, S., Wang, H., Liao, Z., & Hashim, R. (2024). Exploring the factors and spatial patterns of national night cultural tourism consumption agglomeration zones in China. *Heliyon*, 10(2), e24132. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e24132>
- Yin, J., Chen, H., & Ni, Y. (2023). Does temporary performance matter for word of mouth in museums? *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 57(151), 29–39. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2023.08.024>